

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. *Pengertian Hasil belajar*

Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.⁴

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.⁵

Hasil belajar matematika menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah siswa mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Siswa juga diharapkan mampu memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁶

2. Indikator dalam Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.⁷ Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada table dibawah ini.

⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), 42.

⁶Lihat : <http://taulia.wordpress.com/2012/01/21/numbered-heads-together/> (12 Juni 2013)

⁷Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta:BPFE, 1988), 42.

Tabel 2.1

JENIS DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR⁸

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif	
	a. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih.
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan
	c. Penerapan (<i>Application</i>)	Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan/membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan
	d. Analisis (<i>Analysis</i>)	Membedakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan.
	e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan.
	f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, mersngkum, mengevaluasi.
2.	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti.
	b. Menjawab/me nanggapi (<i>Responding</i>)	Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu.
	c. Penilaian	Memprakarsai, meminta, mengundang,

⁸Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies From Theory to Practice*, (London: Sage Publications, Inc, 2005)

	(<i>Valuing</i>)	membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat
	d. Organisasi (<i>Organization</i>)	Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan
	e. Menentukan ciri-ciri nilai (<i>Characterization by a value or value complex</i>)	Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.
3.	Ranah psikomotor	Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari
	a. Gerakan Pokok (<i>Fundamental Movement</i>)	
	b. Gerakan Umum (<i>Generic Movement</i>)	Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan
	c. Gerakan Ordinat (<i>Ordinative Movement</i>)	Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis
	d. Gerakan Kreatif (<i>Creative Movement</i>)	Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun

Dengan melihat tabel di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu pada ranah kognitif.

3. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu factor *intern* yang berasal dari siswa tersebut, dan factor *ekstern* yang berasal dari luar diri siswa tersebut.⁹

Faktor dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Clark, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Selain faktor kemampuan siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, serta masih banyak faktor lainnya. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkahlaku yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi.

Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

⁹ NanaSudjana, *Dasar-dasar Proses BelajarMengajar*, (Bandung:PTSinarBaruAlgensindo, 2000), 39-40.

4. *Kesulitan Belajar*

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Menurut Hammil salah satu bentuk kesulitan belajar adalah berhitung. Kesulitan berhitung atau metematika (*dyscalculia learning*) merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademika atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan dalam dua golongan yaitu berikut ini:

a. Faktor intern yang meliputi:

- 1) Faktor psikis (jasmani). Kondisi umum jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Faktor psikologis (kejiwaan). Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan hasil

belajar siswa antara lain: Intelegensi, Sikap, bakat, minat, dan motivasi.

b. Faktor ekstern meliputi:

- 1) Faktor - faktor non sosial seperti sarana dan prasarana sekolah/belajar, letaknya rumah tempat tinggal keluarga, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.
- 2) Faktor-faktor sosial seperti para guru, sifat para guru, staf adminitrasi dan teman-teman sekelas.¹⁰

B. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan proses membantu siswa- siswi untuk membangun konsep/prinsip dengan kemampuan siswa-siswi sendiri melalui internalisasi sehingga konsep/prinsip tersebut terbentuk.

Matematika juga merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di MI karena matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari matematika lanjut dan mata pelajaran lain.¹¹

Pembelajaran matematika adalah usaha yang dilakukan oleh guru kepada siswa –siswi untuk membangun pemahaman terhadap matematika. Proses pembangunan pemahaman inilah yang lebih penting daripada hasil belajar sebab pemahaman akan lebih bermakna kepada materi yang dipelajari.¹²

¹⁰Hammil, et.al, Abu Hamadi dalam Subini, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), 126.

¹¹Lapis PGMI, *Pembelajaran Matematika MI*, (Surabaya:Amanah Pustaka, 2009), 6.

¹²Lapis PGMI, *Pembelajaran*, 17.

2. Materi Bangun Ruang

Bangun ruang adalah bagian ruang yang dibatasi oleh himpunan titik-titik yang terdapat pada seluruh permukaan bangun tersebut. Permukaan bangun itu disebut sisi.¹³

Bangun ruang dikenal istilah sisi, rusuk, dan titik sudut. Sisi adalah bidang atau permukaan yang membatasi bangun ruang. Rusuk adalah garis yang merupakan pertemuan dari dua sisi bangun ruang. Titik sudut adalah titik pertemuan dari tiga buah rusuk pada bangun ruang.

Macam - macam bangun ruang yaitu:

a. Kubus

Kubus adalah sebuah benda ruang yang dibatasi oleh enam buah persegi yang berukuran sama. Sifat-sifat kubus adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki 6 sisi yang ukuran dan modelnya sama. Sisi-sisi kubus tersebut berbentuk persegi (bujursangkar) yang berukuran sama.
- 2) Memiliki 12 rusuk yang ukurannya sama. Rusuk-rusuk kubus tersebut mempunyai panjang yang sama.
- 3) Memiliki 8 buah sudut yang sama besar.

b. Balok

Balok adalah sebuah benda ruang yang dibatasi oleh tiga pasang (enam buah) persegipanjang dimana setiap pasang persegi panjang saling sejajar (berhadapan) dan berukuran sama. Sifat - sifat balok adalah sebagai berikut:

¹³Agus Suharjana, *Pengenalan Bangun Ruang dan Sifat-Sifatnya di SD*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangandan Pemberdayaan Pendidikdan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), 5.

- 1) Memiliki 4 sisi berbentuk persegi panjang.
- 2) Memiliki 2 sisi yang bentuknya sama.
- 3) Memiliki 4 rusuk yang ukurannya sama

c. Tabung

Bangun ruang tabung mempunyai 3 buah sisi, yaitu sisi lengkung, sisi atas, dan sisi bawah. Tabung mempunyai 2 buah rusuk, tetapi tidak mempunyai titik sudut.

d. Kerucut

Bangun ruang kerucut mempunyai dua buah sisi, yaitu sisi alas dan sisi lengkung. Kerucut hanya mempunyai sebuah rusuk dan sebuah titik sudut yang biasa disebut titik puncak.¹⁴

C. Model Perolehan Konsep (*Concept Attainment*)

1. Pengertian Model Perolehan Konsep (*Concept Attainment*)

Perolehan konsep merupakan suatu pencarian dan pendataan ciri-ciri untuk membedakan apakah sesuatu termasuk konsep tertentu atau tidak.¹⁵

Perolehan konsep menurut Ausubel (1968), diperoleh dengan dua cara, yaitu konsep formasi dan konsep asimilasi. Konsep formasi terutama

¹⁴Burham Mustaqim dan Ary Astuty, *Ayo Belajar Matematika Untuk SD/MI Kelas IV*, (Jakarta:Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 207 - 213.

¹⁵Nana Syaodin Sukmadinata dan Erliana Syaodin, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung:Refika Aditama, 2012), 155.

merupakan bentuk peroleh konsep sebelum peserta didik masuk sekolah. Konsep formasi dapat disamakan dengan belajar konsep kongkrit menurut Gagne (1977). Konsep asimilasi merupakan cara-cara untuk memperoleh konsep selama dan sesudah sekolah.¹⁶

Menurut Bruner, Goodnow, dan Austin Perolehan konsep (*concept attainment*) merupakan proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori.¹⁷

Model Perolehan Konsep adalah proses mengidentifikasi dan mendefinisikan konsep dengan jalan menemukan atributnya yang paling esensial sesuai dengan pengertian konsep yang dipelajari. Atribut tersebut harus membedakan contoh konsep itu dengan yang bukan contoh konsep. Oleh karena itu model Perolehan Konsep (*Concept Attainment Model*) adalah model pembelajaran induktif yang dirancang membantu siswa segala umur untuk belajar konsep sekaligus mempraktikkan keterampilan berpikir analitis.¹⁸

Bruner mengusulkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Menurut teori ini, “proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif, jika guru member kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi

¹⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 112-113.

¹⁷Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 81.

¹⁸Muslimin Ibrahim, *Seri...*, 66.

sumbernya”.¹⁹ Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum.

Jadi Model Pembelajaran Perolehan Konsep adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menata, atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien, dimana model ini memiliki pandangan bahwa, para siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui proses pengklasifikasian data, akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri.

2. Tujuan Model Perolehan Konsep (*Concept Attainment*)

Model Perolehan Konsep (*Concept Attainment*) bertujuan Untuk belajar konsep sekaligus mempraktikkan keterampilan berpikir analitis (Klausmeier, 1985:Tennyson & Cocchiarella, 1986).²⁰

3. Langkah-langkah Model Perolehan Konsep (*Concept Attainment*)

Tahap 1 : Penyajian Data dan Identifikasi Konsep

- a. Guru menyajikan contoh-contoh yang telah dilabeli
- b. Siswa membandingkan sifat-sifat/ciri-ciri pada contoh-contoh positif dan negatif
- c. Siswa menjelaskan definisi tertentu berdasarkan sifat-sifat/ciri-ciri yang paling penting.

Tahap 2 : Ujian Pencapaian Konsep

- a. Siswa mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli dengan tanda “Ya” dan “Tidak”

¹⁹Hamzah B Uno, *OrientasiBarudalamPsikologiPembelajaran*, (Jakarta:BumiAksara. 2006), 12.

²⁰Muslimin Ibrahim, *Seri...*, 66.

- b. Guru menguji hipotesis, menamai konsep, dan menyatakan kembali definisi-definisi berdasarkan sifat-sifat/ciri - ciri yang paling esensial
- c. Siswa membuat contoh-contoh

Tahap 3 : Analisis Strategi Berpikir

- a. Siswa mendeskripsikan pemikiran
- b. Siswa mendiskusikan peran sifat-sifat dan hipotesis-hipotesis
- c. Siswa mendiskusikan jenis dan ragam hipotesis²¹

Setiap tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran pencapaian konsep memberikan tuntutan yang jelas. Kegiatan dimulai dari yang sederhana menuju kegiatan yang lebih kompleks. Tahapan-tahapankegiatan model pembelajaran pencapaian konsep adalah sebagai berikut :

- a. Tahap penyajian data

Pada tahap ini, guru menyajikan contoh-contoh bangun ruang yang sudah dilebeli. Peranan siswa dalam tahap ini adalah membandingkan sifat-sifat/ciri-ciri pada contoh-contoh yang sudah dilebeli “YA” dan “TIDAK” kemudian siswa menjelaskan definisi tertentu berdasarkan sifat-sifat/ciri-ciri yang paling penting.

- b. Tahap pengetesan pencapaian konsep

Pada tahap ini siswa mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli dengan tanda “Ya” dan “Tidak”. Guru

²¹Miftahul Huda, *Model...*, 82.

menguji hipotesis, menamai konsep, dan menyatakan kembali definisi-definisi berdasarkan sifat-sifat/ciri - ciri yang paling esensial, kemudian siswa diminta untuk membuat contoh-contoh tentang bangun ruang.

c. Tahap analisis strategi berfikir

Pada tahap ini guru lebih mengarah kepada penelusuran proses berfikir siswa. Siswa mendeskripsikan pemikirannya, mendiskusikan peran sifat-sifat dan hipotesis-hipotesis serta mendiskusikan jenis dan ragam hipotesis.

D. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Perolehan Konsep (*Concept Attainment*)

Dalam pendidikan dan pengajaran, proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh pada hasil belajar mengajar nantinya, misalnya kegiatan belajar yang kurang maksimal akan melahirkan hasil belajar yang kurang maksimal juga. Sebaliknya kegiatan belajar mengajar yang maksimal akan melahirkan hasil belajar yang maksimal juga, tidak maksimalnya sebuah kegiatan belajar mengajar dapat disebabkan dari guru atau dari metode pembelajarannya.

Melalui model pembelajaran perolehan konsep (*Concept Attainment*), siswa diharapkan mampu membentuk konsep melalui proses pengklasifikasian data, serta membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri, sehingga pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran menjadi lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Karena model pembelajaran ini dirancang untuk menata atau

menyusun data, sehingga konsep - konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien.

Jadi peningkatan yang diperoleh dari aplikasi model perolehan konsep (*concept attainment*) dalam meningkatkan hasil belajar materi bangun ruang adalah sebagai berikut:

- a. Konsep khusus/tertentu
- b. Hakikat konsep
- c. Penalaran logis dan berpikir tingkat tinggi
- d. Keterampilan komunikasi.²²

²²Muslimin Ibrahim, *Seri...*, 66.